



JAKK - UHO

JURNAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
(JAKK-UHO)

Vol. 5 /No. 1 /Bulan April Tahun 2024
e-ISSN: 2797-6831

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN
MASYARAKAT MENJADI PESERTA JKN-KIS
WILAYAH KERJA PUSKESMAS POASIA
KOTA KENDARI TAHUN 2023

Lisnawati^{1*}, Nani Yuniar², Suhadi³

¹²³Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo
lisnawathy29@gmail.com¹, naniyuniar@uho.ac.id²,suhaditsel77@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Kata kunci: *Pengetahuan; Pendidikan; Pekerjaan; Persepsi; Keikutsertaan JKN-KIS*

***Korespondensi:**

Lisnawati
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Halu Oleo
Email:lisnawathy29@mail.com

Copyright: © 2016 Author et al. This is an open access article distributed under the terms of the [JAKK-UHO Attribution License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan (JAKK-UHO)
Published by Universitas Halu Oleo

Laman:
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/jakk-uho>

Kode Etik:
495/UN29.20.1.2/PG/2023

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa kepesertaan di wilayah Kerja Puskesmas Poasia kota Kendari masih belum menyeluruh dan banyak yang belum terlindungi oleh jaminan kesehatan karena kurangnya pengetahuan tentang Jaminan Kesehatan Nasional masih terbatas. Hal tersebut berdampak pada ketidakyakinan mereka untuk mengikuti Jaminan Kesehatan Nasional.

Tujuan: mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan keikutsertaan JKN-KIS di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.

Metode: Jenis Penelitian adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel sejumlah 100 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan ($\alpha=0,05$).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan ($p=0,032$), pendidikan ($p=0,03$), pekerjaan ($p=0,014$), dan persepsi ($p=0,03$) dengan Keikutsertaan JKN-KIS di Wilayah kerja Puskesmas Poasia.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan persepsi dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja Puskesmas Poasia kota Kendari. Diharapkan, intensitas sosialisasi terkait JKN agar masyarakat dapat mengerti dan memahami pentingnya menjadi peserta JKN.

Abstract

Background: Based on initial observations, it shows that membership in the Poasia Health Center working area in kendari City is still not comprehensive and many are not yet protected by National Health Insurance due to a lack of knowledge about National Health Insurance which is still limited. This has an impact on their lack of confidence in participating in National Health Insurance.

Objectives: to find out the Factors Associated with JKN-KIS participation in the Working Area of the Poasia City Kendari Health Center

Methods: Type research is analytic observational using a cross sectional approach. The sample is 100 respondents. Sampling was done by accidental sampling. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used the Chi-Square test with a confidence level ($\alpha=0.05$).

Results: *The results showed that there was a relationship between knowledge ($p=0.032$), education ($p=0.03$), work ($p=0.014$), and perception ($p=0.03$) with JKN-KIS participation in the working area of the Poasia Health Center.*

Conclusion: *There is a relationship between knowledge, education, work and perception with community participation as JKN-KIS participants in the working area of the Poasia Health Center Kendari City. It is hoped that the intensity of socialization related to JKN will enable the public to understand and understand the importance of becoming a JKN participant.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari tubuh, jiwa, serta sosial yang sangat mungkin setiap individu hidup produktif dengan cara sosial serta ekonomis. Dalam mengatur masalah kesehatan diperlukan suatu badan khusus yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan jaminan kesehatan, dimana badan tersebut harus memberikan mutu pelayanan yang baik agar dapat tercapainya kepuasan pelayanan kesehatan.

Setiap penduduk di suatu Negara membutuhkan perlindungan kesehatan sebagai kebutuhan dasar kehidupan. Salah satu bentuk perlindungan tersebut adalah Jaminan Kesehatan. Jaminan Kesehatan adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar pemerintah (Giena et al., 2019b).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 tahun 2011 tentang BPJS (UU, 2011), negara mempunyai kewajiban memberikan jaminan kesehatan pada seluruh rakyat Indonesia, sehingga dibentuknya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan sebagai badan hukum yang menyelenggarakan jaminan kesehatan masyarakat Indonesia. Setiap penduduk juga diwajibkan menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) untuk mengantisipasi risiko menanggung sendiri biaya kesehatannya, sehingga BPJS bekerjasama dengan semua fasilitas kesehatan yang ada, termasuk diantaranya adalah Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP)

Tahun 2004, dikeluarkan Undang - Undang No.40 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Yang mengamankan bahwa jaminan sosial wajib bagi seluruh penduduk termasuk Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui suatu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Sejak pemerintah Indonesia menerapkan Jaminan Kesehatan Nasional-Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) yang merupakan jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar pemerintah (Imanuddin et al., 2021).

JKN-KIS ini dilaksanakan dan dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Pemberlakuan JKN-KIS yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan. Berdasarkan UU 24 Tahun 2011, BPJS adalah badan hukum publik yang dibentuk untuk menjalankan jaminan kesehatan dan mulai aktif beroperasi pada tanggal 1 Januari 2014 (Niha et al., 2019)

Di Indonesia masyarakat yang telah mengikuti program BPJS Kesehatan pada akhir 2020, tercatat sebanyak 222,46 juta orang. Angka itu berkurang sekitar 1,64 juta orang dibandingkan dengan jumlah peserta pada 2019 sebanyak 224,1 juta orang. Penurunan jumlah peserta di antaranya terjadi di segmen Penerima Bantuan Iuran (PBI) dari anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) yang pada 2020 sebanyak 2,64 juta orang, dari 2019 sebanyak 38,8 juta orang (2019) menjadi 36,16 orang (2020). Pengurangan itu tak lepas dari berlakunya Peraturan Presiden 64/2020 tentang Jaminan Kesehatan yang isinya kebijakan pendanaan jaminan kesehatan termasuk kebijakan iuran (Lomboan et al., 2018).

Berdasarkan data per Desember 2021, jumlah kepesertaan Program JKN-KIS sebanyak 235.292.977 jiwa, terdiri dari 36.475.063 jiwa atau 15,88% di kelas 1, 34.717.288 jiwa atau sebesar 15,11% di kelas 2 dan 158.558.250 jiwa atau 69,01 di kelas 3. Selain itu, pemerintah

baik pusat maupun daerah sudah menjamin penduduk miskin dan tidak mampu melalui segmen kepesertaan Penerima Bantuan Iuran (PBI) sebanyak 140.808.604 juta jiwa (Data Profil BPJS Kesehatan, 2021)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2021 dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebesar 2.669.840 jiwa dengan jumlah kepesertaan 2.469.046 jiwa, dimana ada 1.729.431 jiwa yang termasuk peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI), peserta Pekerja Penerima Upah (PPU) sebanyak 516.674 jiwa, peserta Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU) sebanyak 190.132 jiwa, dan peserta Bukan Pekerja sebanyak 32.809 jiwa, sedangkan peserta non JKN sebanyak 200.794 jiwa (Data Profil Dinas Kesehatan Sultra, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari tahun 2021, kepesertaan Jaminan Kesehatan pada Kota Kendari dengan jumlah penduduk sebanyak 343.320 jiwa, yang terdaftar sebagai peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI) berjumlah 71.192 jiwa, Pekerja Penerima Upah (PPU) berjumlah 127.386 jiwa, Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU) 58.753 jiwa dan Bukan Pekerja (BP) berjumlah 8.527 jiwa, sehingga secara umum yang terdaftar sebagai peserta JKN sebanyak 298.656 jiwa dan 44.664 jiwa belum mendaftarkan diri sebagai peserta JKN di Kantor BPJS Kesehatan KC- Kendari. Kepemilikan kartu Jaminan Kesehatan ini termasuk dengan program jaminan kesehatan daerah melalui program integrasi. Kabupaten kota yang sudah mencapai *Universal Health Coverage* yaitu Kabupaten Bombana (98,76%), Kabupaten Konawe Kepulauan (100,33%), dan Kabupaten Konawe Utara (103,87%), dan seluruh Kabupaten di wilayah kerja Kantor Cabang Bau-Bau. Sedangkan yang belum mencapai *Universal Health Coverage* salah satunya yaitu Kota Kendari dengan mencapai (86,55%) (Data Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2021).

Berdasarkan data kunjungan pada tahun 2021, Puskesmas Poasia memiliki jumlah kunjungan pasien sebanyak 20.494 jiwa, jumlah kunjungan pasien umum sebanyak 2757 jiwa, jumlah kunjungan pasien JKN sebanyak 16.307 jiwa, dan jumlah kunjungan pasien gratis sebanyak 1.430 jiwa. Berdasarkan data kunjungan 2022, Puskesmas Poasia memiliki jumlah kunjungan pasien JKN 23.179 jiwa, jumlah kunjungan pasien umum 2.302 jiwa dan jumlah kunjungan pasien yang mendapatkan pelayanan gratis sebanyak 1.592 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kepesertaan di wilayah Kerja Puskesmas Poasia masih belum menyeluruh dan banyak yang belum terlindungi oleh jaminan kesehatan karena kurangnya pengetahuan tentang Jaminan Kesehatan Nasional masih terbatas. Hal tersebut berdampak pada ketidakpercayaan mereka untuk mengikuti Jaminan Kesehatan Nasional (Data Profil Puskesmas Poasia Kota Kendari, 2021).

Dari fenomena diatas ada beberapa faktor yang mengakibatkan masih terdapatnya masyarakat yang belum berminat untuk mengikuti asuransi kesehatan seperti halnya JKN-KIS. Faktor-faktornya adalah pertama, predisposisi (*prediposing factor*) . Kedua, faktor pendukung (*Enabling Factor*). Ketiga, faktor pendorong (*Reinforcing Faktor*). Berdasarkan observasi awal Di wilayah kerja puskesmas Poasia ada beberapa pasien yang belum mengikuti atau menjadi peserta JKN karena ada beberapa faktor sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat hubungan pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan persepsi Dengan Keikutsertaan Masyarakat Menjadi Peserta JKN-KIS Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali pada satu waktu yang dilakukan pada variabel terikat dan variabel bebas. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Poasia kota Kendari pada bulan Maret – selesai tahun 2023.

Besar populasi dalam penelitian ini diketahui sebanyak 20.494 orang, sehingga Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Accidental sampling*. Analisa data menggunakan Uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dan untuk mengetahui besar hubungan

menggunakan Uji *Contingency Coefficient* (C). Cara penentuan besar sampling menggunakan rumus Slovin dan menghasilkan 99,51 dan dapat di bulatkan menjadi 100 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan masyarakat menjadi Peserta JKN-KIS

Tabel 1 Hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja puskesmas Poasia

Pengetahuan	Keikutsertaan Masyarakat mejadi peserta JKN-KIS				Jumlah		P value
	Peserta		Bukan Peserta		n	%	
	n	%	N	%			
Cukup	49	44.2	18	22.8	67	100.0	0.032
Kurang	17	21.8	16	11.2	33	100.0	
Jumlah	66	66,0	34	34.0	100	100.0	

Sumber: Data Primer, Tahun 2023

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 67 reponden yang berpengetahuan cukup 49 (44,2) responden yang menjadi peserta JKN dan 18 (22,8 %) responden yang bukan Peserta JKN. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang membuat masyarakat atau peserta tersebut tidak mengikuti JKN, diantaranya tidak mampu membayar uang premi, masih kurang paham dengan tata cara pendaftaran JKN-KIS, dan sebagainya. Dari 33 responden yang berpengetahuan kurang di dapat 16 (11,2) responden yang bukan peserta JKN dan 17 (21,8%) responden yang menjadi peserta JKN. Hal ini terjadi karena masyarakat tersebut berasal dari keluarga kurang mampu dan data mereka masuk dalam pendataan puskesmas sehingga mereka dapat terdaftar sebagai peserta JKN penerima bantuan iuran (PBI).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Pakpahan et al., 2021).

Teori perilaku Lawrence Green menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposing atau faktor yang mempengaruhi seseorang dalam kecenderungan terhadap sesuatu yang hasil akhirnya akan menghasilkan perilaku. Hasil penelitian pada kelompok kasus menunjukkan responden berpengetahuan cukup sebanyak 44,2% dan telah menjadi anggota JKN. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja Puskesmas Poasia ($p=0,032$). Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban responden pada beberapa pertanyaan pada kuesioner banyak responden yang sudah mengetahui bahwa peserta mandiri bukan tanggungan dari pemerintah. Akan tetapi, hanya ada beberapa responden yang mengetahui tarif pembayaran iuran peserta mandiri dan waktu pembayaran premi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Giena dkk (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional. Peneliti ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam keikutsertaan Jaminan Kesehatan Nasional. Tingkat pengetahuan mempengaruhi seseorang ikutserta dalam Jaminan Kesehatan Nasional. Jika tingkat pengetahuan seseorang cukup baik tentang Jaminan Kesehatan Nasional maka mereka akan cenderung ikutserta dalam Jaminan Kesehatan Nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Nelisma (2019) yang menunjukan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan minat masyarakat dalam kepesertaan BPJS

Kesehatan dibuktikan dengan uji statistik Chi-Square Test dengan nilai p $0.000 < 0.05$ (Nelisma et al., 2019)

Jika pengetahuan seseorang baik mengenai kesehatan, pasti orang tersebut memahami pentingnya untuk menjaga kesehatan dan sadar akan manfaat dari investasi kesehatan dalam bentuk Jaminan Kesehatan. Sehingga akses pelayanan kesehatan lebih terjamin (Syahda et al., 2022). Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa jika pengetahuan pasien kurang maka pasien yang mengikuti JKN-KIS juga ikut berkurang karena semakin baik pengetahuan pasien maka akan semakin mengerti pentingnya memiliki JKN-KIS.

2. Hubungan pendidikan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS

Tabel 2 Hubungan pendidikan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja puskesmas Poasia

Pendidikan	Keikutsertaan Masyarakat mejadi peserta JKN-KIS				Jumlah		P value
	Peserta		Bukan Peserta		n	%	
	n	%	N	%			
Rendah	28	23.1	7	11.9	35	100.0	0.03
Tinggi	38	42.9	27	22.1	65	100.0	
Jumlah	66	66,0	34	34.0	100	100.0	

Sumber: Data Primer, Tahun 2023

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden berpendidikan rendah didapat 7 (11,9) responden yang bukan peserta JKN dan 28 (23,1%) responden yang menjadi peserta JKN. Hal ini bisa terjadi karena bantuan dari perangkat desa ataupun keluarga sehingga masyarakat yang berpendidikan rendah bisa menjadi peserta JKN. Selain itu, masyarakat tersebut mendapatkan sosialisasi yang cukup mengenai pentingnya JKN. Dari 65 responden yang berpendidikan tinggi di dapat 38 (42,9) yang menjadipeserta JKN dan 27 (22,1%) responden yang bukan peserta JKN. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya JKN, masyarakat tidak ingin repot pada saat berobat, dan masyarakat terlalu malas berurusan terkait pendaftaran JKN.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green, bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya program JKN. Tindakan seseorang yang berupa *planning* dan *controlling* guna mencegah resiko buruk di masa mendatang dipengaruhi oleh seberapa tingginya seseorang menempuh pendidikan. Pendidikan yang tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih luas pada seseorang (Kusumaningrum & Azinar, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wildayati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS. Tingkat pendidikan seseorang memiliki peran penting terhadap Kepesertaan JKN. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi dalam melakukan tindakan sebuah perencanaan dan pengendalian untuk mengatasi sebuah resiko yang tidak pasti di masa depan yang timbul dalam kehidupan. Jadi dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang asuransi kesehatan, sehingga mampu menimbulkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam kepesertaan JKN (Wildayati et al., 2020)..

Sama halnya dengan teori Notoatmodjo (2012) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dan faktor awal seseorang untuk menunjukkan minat. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Informasi yang didapat melalui pendidikan, pelatihan atau seminar akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan selanjutnya akan menimbulkan kesadaran berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Hapsari et al., 2019).

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa jika pendidikan pasien tinggi maka pasien yang mengikuti JKN-KIS juga akan banyak karena semakin baik pendidikan pasien maka akan semakin mengerti dan paham pentingnya memiliki JKN-KIS.

3. Hubungan pekerjaan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS

Tabel 3 Hubungan pekerjaan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja puskesmas Poasia

Pekerjaan	Keikutsertaan Masyarakat mejadi peserta JKN-KIS				Jumlah		P value
	Peserta		Bukan Peserta		N	%	
	N	%	N	%			
Ekonomi tinggi	43	48.2	30	24.8	73	100.0	0.014
Ekonomi rendah	23	17.8	4	9.2	27	100.0	
Jumlah	66	66,0	34	34.0	100	100.0	

Sumber: Data Primer, Tahun 2023

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki ekonomi rendah di dapat 4 (9,2) responden yang bukan peserta JKN dan 23 (17,8%) responden yang menjadi peserta JKN. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat tersebut terdaftar sebagai penerima bantuan iuran dari pemerintah sehingga bisa menjadi peserta JKN, selain itu masyarakat tersebut sadar akan pentingnya JKN dan mengetahui manfaat dan fasilitas yang di dapatkan ketika menjadi peserta JKN. Dari 73 responden yang memiliki ekonomi tinggi di dapat 43 (48,2) responden yang menjadi peserta JKN dan 30 (24,8%) responden yang bukan peserta JKN. Hal ini terjadi karena pemahaman dan presepsi masyarakat tentang JKN kurang sehingga masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi pun tidak terdaftar sebagai peserta JKN-KIS. Selain itu ada yang beranggapan bahwa menjadi peserta JKN sangat ribet atau susah jika berurusan di bagian pendaftaran di fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil diatas mengenai hubungan pekerjaan dengan keikutsertaan JKN menunjukkan bahwa dari total sampel 100 orang di Puskesmas Poasia terdiri dari 73 orang menunjukkan ekonomi tinggi dan 27 orang menunjukkan ekonomi rendah. Hasil uji Pearson Chi-Square didapat nilai p-value = 0,014 < 0,05 berarti signifikan, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi Ada hubungan antara pekerjaan dengan keikutsertaan menjadi peserta JKN-KIS di Puskesmas Poasia Kendari. Hal ini berarti pekerjaan mempengaruhi masyarakat untuk menjadi peserta JKN dikarenakan dengan pekerjaan yang berpenghasilan rendah atau pekerjaan masyarakat berpenghasilan tahunan seperti petani, pekebun, dan lain-lain, sehingga masyarakat sangat kurang berminat menjadi peserta JKN.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Giena dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN di Puskesmas Kembang Seri Bengkulu Tengah. Hal ini berarti jika seseorang memiliki pekerjaan tetap, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam keikutsertaan Jaminan Kesehatan Nasional.

Penelitian ini sejalan dengan teori Andersen (1974) dalam Babitsch, Daniela, & Thomas (2012), pekerjaan merupakan salah satu variabel yang berpengaruh pada gaya hidup masyarakat dalam keikutsertaan Jaminan Kesehatan Nasional. Pekerjaan berperan dalam keikutsertaan Jaminan kesehatan karena jaminan kesehatan dari pekerjaan tersebut, penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut, dan juga resiko yang ditimbulkan dari pekerjaan tersebut (Arifin, Soemadi, & Setiawati, 2013). Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012) status pekerjaan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan salah satunya keikutsertaan dalam Jaminan Kesehatan Nasional (Giena et al., 2019a).

Pendapatan erat kaitannya dengan pekerjaan. Faktor sosial ekonomi individu berpedan sebagai faktor risiko rendahnya kemauan individu tersebut untuk mencari pelayanan kesehatan.

Hal ini terjadi karena pendapatan rata-rata mereka masih bisa dikatakan rendah dari pendapatan per kapita penduduk (Kenia, 2020).

4. Hubungan persepsi dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS

Tabel 4 Hubungan persepsi dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja puskesmas Poasia

Presepsi	Keikutsertaan Masyarakat mejadi peserta JKN-KIS				Jumlah		P value
	Peserta		Bukan Peserta		N	%	
	N	%	N	%			
Positif	38	42.9	27	22.1	65	100.0	0.03
Negatif	28	23.1	7	11.9	35	100.0	
Jumlah	66	66,0	34	34.0	100	100.0	

Sumber: Data Primer, Tahun 2023

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 65 responden di dapat 27 (22,1%) responden yang persepsi positif yang bukan Peserta JKN dan 38 (42,9) responden sebagai peserta JKN. Responden yang memiliki persepsi positif tentang JKN tetapi tidak mengikuti JKN atau tidak terdaftar sebagai peserta bisa terjadi dikarenakan responden tersebut tidak memiliki atau kekurangan biaya dalam pembayaran premi, selain itu bisa terjadi karena kurang paham bagaimana pendaftaran menjadi peserta JKN. Dari 35 responden terdapat persepsi negative 28 (23,1%) responden yang menjadi peserta JKN dan 7 (11,9) responden yang bukan peserta JKN. Hal ini terjadi keluarga memberikan dukungan seperti informasi bahwa wajib menjadi peserta JKN dan manfaat yang diberikan jika menjadi peserta JKN.

Dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,03 dengan $p < \alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan persepsi dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja puskesmas Poasia kota Kendari. Hal ini membuktikan bahwa jika banyak masyarakat berpikiran positif maka semakin banyak masyarakat yang menjadi peserta JKN-KIS dan mereka akan berpikir JKN-KIS akan membantu mereka untuk menunjang taraf hidup sehat masyarakat. Pada beberapa pertanyaan yang terdapat pada kuesioner tentang persepsi pasien terhadap JKN-KIS banyak responden yang sudah berpikiran positif dan tahu akan manfaat yang didapatkan dengan menggunakan JKN-KIS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wildayati (2021) yang menyatakan ada hubungan persepsi dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas. Dari hasil penelitian menunjukkan masih banyak penduduk yang memiliki persepsi negatif terhadap Program Jaminan Kesehatan Nasional yang diartikan masih banyak yang belum memahami manfaat Jaminan Kesehatan Nasional dan pandangan yang negatif terhadap program Jaminan Kesehatan Nasional akibat adanya stimulus-stimulus yang diterima berupa informasi terkait dengan menjadi peserta JKN belum tentu mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan akses fasilitas kesehatan, iuran yang memberatkan menjadi salah satu alasan responden tidak menjadi peserta JKN. Responden yang memiliki persepsi positif dan menjadi peserta JKN karena menilai bahwa JKN mampu membiayai pembiayaan kesehatannya dengan iuran yang cukup terjangkau (Wildayati et al., 2020).

Persepsi yang baik mengenai JKN akan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Persepsi masyarakat yang kurang baik mengenai JKN terkait dengan alur pelayanan yang dirasakan sulit serta lamanya waktu tunggu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Hal ini menyebabkan responden peserta JKN memiliki persepsi untuk tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan (Irawan & Ainy, 2018).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Poasia tentang Faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja puskesmas Poasia kota Kendari, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja Puskesmas Poasia kota Kendari
2. Ada hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja Puskesmas Poasia kota Kendari
3. Ada hubungan antara pekerjaan dengan keikutsertaan menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja Puskesmas Poasia kota Kendari
4. Ada hubungan persepsi dengan keikutsertaan masyarakat menjadi peserta JKN-KIS di wilayah kerja puskesmas Poasia kota Kendari.

Saran

1. Badan Penyelenggara Jaminanan Sosial Bagi BPJS Kesehatan perlu meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat dan juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk melakukan promosi tentang Jaminan Kesehatan Nasional agar mengerti dan memahami program JKN yang sangat berguna bagi masyarakat.
2. Diharapkan agar dapat membantu BPJS Kesehatan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang keuntungan apa saja yang didapat ketika menjadi peserta JKN karena jika sakit tidak perlu mengeluarkan biaya yang terlalu besar untuk berobat.
3. Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia diharapkan ikut mendukung Jaminan Kesehatan Nasional agar tercapainya *Universal Health Coverage* yaitu tidak ada lagi penduduk Indonesia yang tidak memiliki JKN-KIS.
4. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi atau menambah referensi baru kedepannya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap Keikutsertaan Masyarakat menjadi Peserta JKN-KIS, serta dapat menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel-variabel lain seperti variabel pendapatan, dukungan keluarga, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses yang kemungkinan berhubungan dengan Keikutsertaan Masyarakat menjadi Peserta JKN-KIS yang dapat diteliti dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia PR. Undang Undang No . 23 Tahun 1992 Tentang : Kesehatan. 1992;(23).
2. Giena VP, Sulastry N, Keraman B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Menjadi Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Di Wilayah Puskesmas Kembang Seri Bengkulu Tengah. *J Sains Kesehat*. 2019;26(2):39–52.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. 2011;
4. Imanuddin B, Anwary AZ, Mahmudah. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dengan Kepesertaan Program JKN- KIS Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantuil Tahun 2021. 2021;
5. Niha MR, Korompis GEC, Mandagi CKF. Hubungan Karakteristik Individu Dan Pengetahuan Tentang Jaminan Kesehatan Nasional-Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) Dengan Status Kepesertaan Masyarakat Dalam Program JKN- KIS Di Kecamatan Singkil Kota Manado. *J Kesehat Masy*. 2019;7(5).
6. Lomboan MM, Korompis GE., Tucunan AA. Hubungan Karakteristik Peserta Jkn-Kis Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *J KESMAS*. 2018;7(4).
7. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Mustar T, Ramdany R, Manurung EI, et al. Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. 1st ed. Watrionthos R, editor. Yayasan Kita Menulis. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2021. 43–47 p.
8. Nelisma, Afni N, Rosnawati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Masyarakat dalam Kepesertaan BPJS Kesehatan di Kelurahan Talise Valanguni. *J Kolaboratif Sains [Internet]*. 2019;1(1):471–9. Available from: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jom/article/view/828>

9. Syahda S, Lubis EM, Atika R, Gurning FP. Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Masyarakat Dalam Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). *HUMANTECH J Ilm MULTIDISPLIN Indones.* 2022;1(9):1202–9.
10. Kusumaningrum A, Azinar M. Kepesertaan Masyarakat Dalam Jaminan Kesehatan Nasional Secara Mandiri. *HIGEIA J PUBLIC Heal Res Dev.* 2018;2(1):149–60.
11. Wildayati, Noorhidayah, Yeni R. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Masyarakat Menjadi Peserta Jkn-Kis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas. 2020;
12. Hapsari WD, Natassia K, Riniasih W. Analisis Faktor Yang mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Kepesertaan Jkn-Kis Mandiri Di Desa Pandanharum Kabupaten Grobogan. 2019;3(8):395–6.
13. Giena VP, Sulastry N, Keraman B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Menjadi Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Di Wilayah Puskesmas Kembang Seri Bengkulu Tengah. *J Sains Kesehat.* 2019;26(2):39–52.
14. Kenia IT. Analisis Sosial Ekonomi Dalam Pemanfaatan Jkn Untuk Rawat Inap Di Yogyakarta. *J Med Utama [Internet].* 2020;02(01):402–6. Available from: <http://jurnalmedikahutama.com>
15. Irawan B, Ainy A. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2018;9(3):189–97.